

TABUT: EKSPRESI KEBUDAYAAN IMIGRAN MUSLIM INDIA (BENGALI) DI BENGKULU

Yulia Rimapradesi¹, Sidik Jatmika²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

yuliarimapradesiumy@gmail.com

Abstrak

Migrasi pekerja India bagian selatan yaitu Suku Benggali ke daerah Bengkulu menghadirkan budaya dan tradisi baru di wilayah Bengkulu dan Sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana para imigran Bengala ini membawa kebiasaan-kebiasaan hidup dan tradisinya yang disebut "Tabot/Tabut" kemudian menetap di Bengkulu dan pada akhirnya kebudayaan tersebut menjadi sebuah tradisi yang dilestarikan bahkan menjadi daya tarik pariwisata di Bengkulu. serta, apakah kebudayaan tabot ini masih mengandung unsur nilai sepenuhnya dari suku Benggali tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis menelaah sumber-sumber berdasarkan buku, dan catatan sejarah yang ada. Hasil dari tulisan ini berkesimpulan bahwa, ekspresi dari imigran muslim India masih dapat terlihat, meski telah mengalami intergrasi budaya dengan masyarakat lokal. Dibuktikan dengan ritual sakral dari upacara Tabut yang hanya bisa dilakukan oleh keturunan asli dari Imam Senggolo atau yang disebut keluarga Tabut.

Kata Kunci: *Tabut, Imigran, Migrasi, Kebudayaan.*

Abstract

The migration workers from the southern India, namely the Bengali tribe to the Bengkulu area, presents a new culture and tradition in the Bengkulu region and its surroundings. The purpose of this paper are find out how these Bengali immigrants brought their living habits and traditions culture called "Tabot/Tabut" then settled in Bengkulu. The Culture became a tradition that was preserved and even became a tourism attraction in Bengkulu and whether this tabot culture still contains elements of the full value of the Bengali tribe. By using qualitative research methods, the author examines sources based on existing books and historical records. The results of this paper conclude that the expressions of Indian Muslim immigrants can still be seen, even though they have experienced cultural integration with the local community. It is proven by the sacred ritual of the Ark ceremony which can only be performed by the original descendants of Imam Senggolo or the so-called Tabut family.

Keywords: *Tabut, Immigration, Culture*

PENDAHULUAN

Imigran bukanlah hal yang asing di lingkup setiap Negara. Indonesia merupakan salah satu Negara dengan beragam suku dan agama. Ribuan suku yang bahkan tak pasti jumlahnya membuat Indonesia menjadi Negara yang benar-benar beragam. Tak terkecuali masuknya imigran-imigran asing terdahulu. Dimana masa Indonesia sebelum maupun sesudah merdeka. Sebagian besar imigran merupakan para pedagang ataupun orang-orang yang lari dari negara konflik. Seiring dengan berkembangnya wilayah dan penduduk, keadaan sosial dimasyarakat pribumi-pun telah tercampur baur dengan kebiasaan yang dibawa oleh para pedagang asing atau imigran yang masuk ke

Indonesia. Seperti adanya para pedagang dari Tiongkok yang telah sekian lama masuk ke Indonesia, sehingga kebudayaan Tionghoa bukanlah hal asing bagi penduduk pribumi.

Tak terkecuali para pedagang arab, yang memasuki Indonesia melalui Aceh, yang membawa pengaruh bersejarah atas tumbuhnya islam di Indonesia, ditandai dengan adanya kerajaan-kerajaan Islam besar di wilayah Sumatera.

Salah satu kebiasaan atau tradisi yang telah menjadi budaya melekat pada salah satu wilayah Indonesia yaitu di provinsi Bengkulu. Sebuah provinsi di barat sumatera ini memiliki festival tahunan disebut **Tabot** yang dianggap sangat melekat dengan kebudayaan yang dibawa oleh imigran atau para pekerja Islam Syi'ah dari Madras

dan Bengali, India bagian selatan, yang dibawa oleh tentara Inggris untuk membangun Benteng Marlborough pada tahun 1713—1719.

Tabut atau Tabot yang merupakan acara tahunan yang digelar dibengkulu ini memiliki banyak unsur tradisi yang dianggap sakral dan berbau unsur magis. Rangkaian dari acara ini dilakukan pada bulan Muharram sebagai peringatan atas wafatnya Sayidina Hassan bin Ali dan Sayidina Hussein bin Ali RA dalam peperangan dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di Padang Karbala-Iraq.

Seiring dengan berkembangnya zaman, Tabut atau Tabot ini dalam pelaksanaannya tidak lagi hanya dalam bentuk acara sakral, tetapi juga festival dengan adanya pasar rakyat, panggung seni dan acara kesenian lainnya. Meski saat ini festival Tabot ini telah menjadi bagian dari Pesona Indonesia yang berasal dari provinsi Bengkulu, akan tetapi pada dasarnya kebudayaan ini sedikit berbeda dengan suku asli atau penduduk asli Bengkulu yang merupakan melayu-serawai.

Maka dari itu pada tulisan ini, penulis mencoba mengembangkan dan melihat sisi lain pengaruh imigran terhadap kebudayaan atau festival Tabot yang ada di Bengkulu, bagaimana festival tersebut berkembang dari masa kemasa, adakah modifikasi atau perubahan yang terjadi setelah tercampur dengan masyarakat Bengkulu dan unsur nasionalis lainnya. Dan apakah para keturunan India Bengali ini masih bisa mengekspresikan kebudayaannya dalam budaya Tabot ini.

METODE

Penelitian ini merupakan tulisan dengan metode kualitatif deskriptif, dimana pada metode ini bersifat menekankan pada pemahaman mengenai masalah kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas yang subyektif dan berdimensi banyak (Jatmika, 2016). Data dikumpulkan dengan mengandalkan teknik *library research* atau penelitan kepustakaan. Data yang diperoleh merupakan data sekunder yang valid yang diperoleh dari beberapa buku, *e-jurnal*, media

online, majalah, dan dokumen-dokumen. Pengumpulan data tersebut nantinya akan menjadi acuan bagi tulisan ini didalam analisa data.

Teknik analisa yang digunakan pada penelitan ini yaitu analisis deskriptif dimana memahami fakta yang digunakan dari data yang diperoleh kemudian dijadikan landasan dalam pengambilan kesimpulan oleh penulis (Sudaryono, 2017). Diawali dengan mengumpulkan fakta - fakta dari objek yang berkaitan kemudian fakta - fakta tersebut diubah menjadi general empiris, dan kemudian melalui general empiris dapat dilakukan perumusan konsep, merangkai preposisi dan diubah untuk menjadi induksi teori (Mas'oed, 1990). Pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini banyak merujuk dari media, report, jurnal, dan buku. Dimana hal-hal yang memuat sejarah terkait dengan objek dalam tulisan ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Migrasi dan Integrasi Budaya. Dimana kedua metode ini dapat saling berkaitan satu sama lain, sebagai analisa dalam tulisan ini contohnya, dari integrasi budaya salah satunya terjadi dengan adanya migrasi, imigran akan membawa nilai-nilai kebudayaan, bahasa, adat istiadat dari tempat asli mereka dan secara berkala harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai kebudayaan, bahasa, adat istiadat di lingkungan baru yang mereka tinggali (Manners, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Imigran India ke Indonesia dan Sejarah Festival Tabot

Tabot merupakan upacara tradisional masyarakat Bengkulu yang diadakan bertujuan untuk mengenang kisah perjuangan dan kematian cucu Nabi Muhammad SAW, Sayidina Hassan bin Ali dan Sayidina Hussein bin Ali RA dalam peperangan dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di Padang Karbala-Iraq, pada tanggal 10 Muharam 61 Hijrah bersamaan (681 Masehi) (Klikwarta.com, 2018). Tradisi memperingati kematian Sayidina Hassan bin Ali ini sebetulnya merupakan tradisi golongan Syiah.

Menurut cerita dan sejarah, Husain kalah dan gugur dalam pertempuran di Karbala dengan

tangan dan kepala yang terpisah dari badan. Ketika tubuh Husain ditemukan kembali oleh para pengikutnya, tubuhnya diangkat oleh sebuah bangunan yang muncul secara tiba-tiba. Menurut cerita dan sejarah, bangunan yang dimaksud tampak sangat menawan dan indah. Pada peristiwa tersebut tiba-tiba terdengar suara yang menyuruh para pengikut Husain untuk membuat bangunan yang sama setiap sepuluh hari dalam bulan Muharram untuk mengenang kematian para pejuang yang gugur di Padang Karbala. Bangunan indah yang membawa jenazah Husain itu kemudian disebut Tabut atau Tabot (Ragam, 2019).

Adapun pada awalnya Tabut menurut Kartomi merupakan ritual sederhana yang ada di Irak, Persia dan India Selatan yang disebut ta'ziyah. Sementara itu istilah Tabut dikenal di India Utara untuk menyebut istilah ta'ziyah tersebut. Tipe Tabut di Indonesia ada dua, pertama Asan Usen di Aceh, tabut di Sibolga dan Riau yang merupakan tipe ritual yang sederhana. Kedua Tabut di Bengkulu dan Tabuik di Pariaman yang dielaborasi menjadi pertunjukan teatral (Dahri, 2009).

Dalam buku yang ditulis oleh Hariadi dan teman-teman yang berjudul Inventarisasi Perlindungan Budaya Bengkulu Tabut, bukti tertulis berkaitan dengan kapan dan siapa yang melaksanakan upacara Tabut pertama kali belum ditemukan. Anggota Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) meyakini bahwa upacara Tabut sudah dimulai semenjak datangnya Imam Maulana Ichsad keturunan Ali Zainal Abidin bin Al Husain bin Ali Bin Abi Thalib dengan rombongan yang berjumlah 13 orang di Bandar Sungai Serut pada hari Kamis 5 Januari tahun 1336 M. 18 Jumadil Awal 736 H (Hariadi, 2014).

Sumber sejarah menyebut Tabut pada awalnya masuk ke Bengkulu dibawa oleh migran kaum Syi'ah Bengala (India) yang menjadi tentara Inggris pada tahun 1685, sebagai serdadu dan pekerja untuk membangun benteng Malborough di Bengkulu. Sebelum tiba di Bengkulu, orang india tersebut sudah menetap di Aceh, namun karena tidak memperoleh respon yang memadai, mereka meninggalkan Aceh dan mendarat di Bengkulu tahun 756 atau 757 H (1336 M). Di samping itu bangsa asing datang ke Bengkulu seperti Portugis, Inggris, Belanda, Tionghoa dan India. Bangsa India yang dibawa Inggris berasal dari Bengali dan mereka menganut Agama Islam

dari sekte Syi'ah. Salah satunya yang di kenal sebagai ulama adalah Syekh Burhanuddin atau populer dengan nama Imam Senggolo.

Imam Senggolo atau Syeh Burhannudin menikah dengan wanita Bengkulu kemudian anak mereka, cucu mereka dan keturunan mereka disebut sebagai keluarga Tabut. Tempat pemukiman dari para imigran Bengala ini sendiri disebut Berkas sekarang dikenal dengan nama Kelurahan Tengah Padang. Upacara Tabot ini mengandung aspek ritual dan non-ritual. Aspek ritual hanya boleh dilakukan oleh keluarga keturunan Kerukunan Keluarga Tabot (KKT) Bengkulu atau *Sipai* yang dipimpin oleh sesepuh keturunannya langsung, serta memiliki ketentuan - ketentuan khusus dan norma-norma yang harus ditaati oleh mereka. Sedangkan acara yang mengandung aspek non-ritual dapat diikuti oleh siapa saja.

Seni budaya Tabot menurut Imam Senggolo sifatnya selalu menyesuaikan kepada keadaan setempat kemana Tabot itu dibawa dan ditampilkan sehingga antara satu tempat dengan tempat lainnya pada akhirnya terjadi perbedaan tradisi dalam berbagai hal antara lain: wujud benda-benda yang digunakan, tata cara dan tertib acara yang ditampilkan. Walaupun demikian misi yang dilakukan adalah sama yaitu mengenang segala syahid di Karbala Iraq, mengenang kejayaan islam, menongsong tahun baru hijriyah dan memuliakan serta memberi penghormatan kepada Imam Husain sebagai landasan ummat.

Ritual atau Rangkaian Acara yang Terdapat dalam Festival Tabot Bengkulu

Istilah Tabot di Indonesia berasal dari ritual sederhana yang ada di Irak, Persia dan India Selatan yang disebut ta'ziyah. Sementara itu istilah Tabot dikenal di India utara untuk menyebut istilah ta'ziyah. Lebih lanjut lagi bahwa tipe Tabot di Indonesia ada dua: pertama Hasan- Husein di Aceh serta Tabot di Sibolga yang merupakan jenis ritual yang sederhana. Kedua, Tabot di Bengkulu dan Tabuik di Pariaman yang merupakan jenis dari tipe dielaborasi menjadi pertunjukan teatral (Kartomi, 1986).

Kejelasan bahwa asal upacara Tabot yang ada di Bengkulu berasal dari India dapat terlihat dari waktu pelaksanaan dan bentuk bangunannya. Dari segi waktunya, Upacara Tabot di Bengkulu dilaksanakan setiap tahun nya selama 10 hari (1- 10 Muharram) sama halnya dengan festival muharram

di India yang berlangsung 10 hari sehingga dikenal dengan Ashura atau Tenth. Ashura adalah peringatan hari kesyahidan Husain. Dari segi bangunan Tabot, di Bengkulu berupa sebuah bangunan bertingkat yang berbentuk limas (makin ke atas makin kecil) yang terbuat dari papan atau triplek (dulunya menggunakan bahan bambu).

Tinggi bangunan Tabot rata-rata 5-6 meter dan bangunan ini dihiasi dengan kertas berwarna dan dekorasi kertasnya adalah tulisan kaligrafi. Jika malam Tabot-tabot ini dihiasi lampu-lampu kecil beraneka warna mencolok menjadi cemerlang, bahkan dewasa ini telah dilengkapi dengan sistem berputar. Puncak bangunan adalah payung, kemudian bangunan Tabot diarak dalam acara arak gedang dan pada acara Tabot tebuang yang berlangsung pada tanggal 9-10 Muharram. Sedangkan dalam perayaan muharram di India dibuat sebuah Tugu (biasanya disebut Ta'ziyah atau Tabot) sebagai peringatan wafatnya cucu Nabi Muhammad Saw (Jafar, 1975). Tabot di Bengkulu memiliki 9 rangkaian acara, diantaranya:

Mengambik Tanah (Mengambil Tanah)

Mangambik tanah atau mengambil tanah merupakan tahapan pertama yaitu tanah yang diambil ini berasal dari tempat keramat menurut kepercayaan tradisi Tabot yang mengandung unsur magis, seperti di Keramat Tapak Padri yang terletak di dekat Benteng Marlborough dan Keramat Anggut, yang berada di pemakaman umum Pasar Tebek. Tanah ini nantinya akan dibungkus dengan kain kafan putih dan dibentuk seperti boneka manusia. (Wartaprima.com, 2019).



Gambar 1: Festival Tabot, Festival Unik dari Bengkulu - Blog Tunaikita :
<https://www.google.com/search?q=ngambik+ta+nah+tabot&tbm=isch&ved>
Duduk Penja (Mencuci Jari-Jari)

Duduk penja merupakan ritual yang dilakukan setelah pengambilan tanah. Penja adalah benda yang terbuat dari kuningan, perak, atau tembaga yang berbentuk telapak tangan manusia, lengkap dengan jari-jarinya. Penja sendiri yang dianggap sebagai benda keramat dan memiliki unsur magis di dalamnya, dan setiap tahunnya harus dicuci dengan air limau.

Meradai (Mengumpulkan Dana)

Meradai ini biasanya dilakukan oleh Jola, sebutan untuk orang yang bertugas mengambil dana untuk kegiatan kemasyarakatan. Biasanya terdiri dari anak-anak berusia 10-12 tahun. Mereka akan berkeliling dan mengumpulkan dana dari masyarakat sekitar.

Manjara

Manjara merupakan acara berkunjung atau mendatangi kelompok lain untuk bertanding dal, alat musik sejenis beduk yang terbuat dari kayu dengan lubang di bagian tengahnya serta ditutupi kulit lembu. Manjara ini biasanya akan berlangsung selama dua hari.



Gambar 1. Alat Musik Dol Khas Bengkulu yang Mendunia | Newsikal

<https://www.google.com/search?q=manjara+tabot&tbm>

Arak Penja

Tahap selanjutnya adalah arak penja. Arak penja merupakan tahapan di mana penja diletakkan di dalam Tabot dan diarak di jalan-jalan utama Kota Bengkulu.



Gambar 3. Festival Tabot, Festival Unik Dari Bengkulu - Blog Tunaikita :

<https://www.google.com/search?q=manjara+tabot&tbm>

Sorban

Tahap keenam ini tidak jauh berbeda dengan tahap sebelumnya. Ini merupakan acara mengarak penja yang ditambah dengan serban (sorban) putih dan diletakkan pada Tabot kecil.

Gam (Tenang/Berkabung)

Gam merupakan tahapan dalam upacara Tabot yang wajib hukumnya untuk ditaati. Gam merupakan saat di mana semua orang tidak diperbolehkan mengadakan kegiatan apapun. Gam berasal dari kata 'ghum' yang berarti tertutup atau terhalang. Tahapan ini biasanya diadakan setiap tanggal 9 Muharram dari pukul 07.00—16.00 WIB. Pada waktu tersebut, semua kegiatan yang berkaitan dengan upacara Tabot tidak boleh dilakukan.

Arak Gendang

Tahap ini dimulai dengan pelepasan Tabot menempuh rute yang telah ditentukan sebelumnya. Seluruh grup akan bertemu dan membentuk arak-arakan akbar. Acara ini biasanya juga turut diramaikan dengan pertunjukan tradisional dan masyarakat pendukung grup Tabot.

Tabot Tebuang

Tahap terakhir dari keseluruhan rangkaian upacara Tabot ini disebut dengan Tabot Tebuang yang diadakan pada tanggal 10 Muharam. Seluruh Tabot dikumpulkan dan dibariskan di Tapak Paderi lalu semua grup Tabot akan melakukan arakan menuju Padang Jati dan berakhir di kompleks pemakaman umum Karabela. salah satu permukiman penduduk di Kelurahan Kebun Tebeng Kota Bengkulu, yang dilambangkan sebagai kawasan Padang Karbala di Irak.



Gambar 4. Komplek pemakaman Imam Senggolo

<https://www.google.com/search?q=komplek+pe-makaman+imam+senggolo>

Upacara Tabot ini mengandung aspek ritual dan non-ritual. Aspek ritual hanya boleh dilakukan oleh keluarga keturunan tertentu yang dipimpin oleh sesepuh keturunannya langsung, serta memiliki ketentuan-ketentuan khusus dan norma-norma yang harus ditaati oleh mereka. Sedangkan acara yang mengandung aspek non-ritual dapat diikuti oleh siapa saja. Untuk perayaan non ritual biasanya akan diisi dengan beragam agenda seperti bazar, pawai, perlombaan hingga ritual budaya religi.

Pembauran Budaya Masyarakat Migran Bengkulu, Etnis Tionghoa dan Kampung Nelayan

Integrasi kebudayaan adalah satu proses dimana adanya penyesuaian antara beberapa jenis kebudayaan yang berbeda sehingga dapat mencapai suatu kesesuaian dan keharmonisan yang berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi kebudayaan ini juga termasuk bentuk pertukaran kebudayaan dimana kelompok-kelompok yang berbeda mulai beradaptasi di lingkungan yang memiliki kebudayaa, kepercayaan, cara perilaku dan adat yang berbeda tanpa mengorbankan identitas karakter kebudayaan mereka sendiri. Unsur-unsur integrasi kebudayaan adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi atau hal yang dapat berperan penting, unsur integrasi yaitu, Bahasa, Peralatan Hidup dan Teknologi, Sumber Mata Pencarian, Masyarakat dan Organisasi Sosial, Ilmu pengetahuan dan kesenian, serta Agama dan Kepercayaan (Izarina, 2018).

Integrasi budaya salah satunya terjadi dengan adanya migrasi, Imigran akan membawa nilai-nilai kebudayaan, bahasa, adat istiadat dari tempat asli mereka dan secara berkala harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai kebudayaan, bahasa, adat istiadat di lingkungan baru yang mereka tinggali. Imigran Benggala yang datang ke Bengkulu sebagai pekerja yang dibawa tentara Inggris pada saat itu dapat dikatakan mengalami integrasi yang bersifat difusi yaitu pembauran sistem dan nilai budaya dengan tempat tinggal yang baru bagi masyarakat, yang sangat berbeda keadaannya dengan tempat asalnya. Tetapi dengan

masih menjaga pondasi-pondasi budayanya secara tetap berpedoman pada prinsip pokok budaya asal (Manners, 2002).

Secara umum keluarga Tabut bertempat tinggal atau bermukim di pesisir pantai kota Bengkulu. Titik pertemuan keluarga Tabut berada dilapangan tugu yang tak jauh dari pantai Tapak Paderi dan Benteng Malborough. Kemudian masyarakat Tionghoa berperan dalam sektor perdagangan di daerah Bengkulu, kawasan utama sebagai pusatnya adalah perkampungan Cina yang berada di satu ruas jalan tepat di depan pintu masuk Benteng Malborough yang menguatkan bahwa tempat tersebut merupakan pusat perekonomian terutama pada masa penjajahan Inggris karena dahulunya Pantai Tapak Paderi terdapat pelabuhan. Dan perkampungan nelayan pun terdapat disepanjang pantai Tapak Paderi, dapat ditelaah bahwasanya di daerah inilah titik dari terjadinya integrasi budaya antara migran India benggala, Tioghoa dan masyarakat asli pesisir Bengkulu.



Gambar 5. Peseisir Pantai Tapak Paderi:

<https://www.google.com/search?q=kawasan+tapak+paderi+benteng+malborough&tbm=isch&ved=2ahUK>

Jika dilihat sebenarnya, Tabut yang benuansa teatrical di Bengkulu tidak sepenuhnya mengekspresikan sebuah kebudayaan atau ekpresi kebudayaan yang dibawa oleh para imigran dari Benggala. Memang pada dasarnya selama ini tabut sangat kental dengan peristiwa yang berkaitan erat dengan Syi'ah. Penyelenggaraan Tabut atau Tabot di Bengkulu untuk memperingati kematian Husein dalam perayaannya dibawa dan digoyang-goyang oleh masa yang marah dan berduka cita. Tabut

ditaruh di atas bouraq, seekor kuda bersayap dan berkepala betina ada juga kafan dengan hiasan-hiasan indah dan payung-payung di atasnya. Riset mengenai kehidupan keagamaan Muslim di wilayah Bengkulu tidak menandakan dalamnya pengaruh Syiah.

Dari cara keluarga keturunan Tabot yang dapat berbaur secara normal dengan warga Bengkulu, tidak ada yang berbeda dalam penggunaan bahasa sehari-hari, hanya bedanya adalah secara ritual dalam Tabot hanya bisa dilakukan oleh keluarga yang merupakan keturunan langsung dari Imam Senggolo yaitu yang disebut juga dengan Organisasi Kerukunan Keluarga Tabot. Dan juga pengaruh yang tidak begitu mendalam dari Syi'ah dibuktikan juga dengan tidak ada perlawanan dari Muslim Bengkulu ketika pada 1980-an pemerintah Indonesia mengubah perayaan Tabot dari peristiwa yang mempunyai kaitan keagamaan menjadi daya tarik utama wisatawan. Dengan demikian, tradisi Tabot di Bengkulu sangat berbeda dengan tradisi serupa yang disebut Takziah di Iran Syiah sejak masa Dinasti Savafi d pada awal abad ke-16. Takziah benar-benar sarat dengan ideologi religio-politis Syiah; muatan ini jelas jauh berbeda dalam perayaan Tabot di Bengkulu (Sofjan, 2013).

Bisa dikatakan bahwa upacara Tabot sudah menjadi semacam seni pertunjukan dalam pengertian yang sesungguhnya. Integrasi budaya yang terjadi antara penduduk pribumi dengan India Bengali ini telah terbaur dengan baik. Alhasil ritual Tabot dengan sendirinya sebagian besar murni sebagai tontonan. Termasuk didalamnya keberadaan arena pameran pembangunan dan pasar malam dipusat kegiatan festival di Lapangan Merdeka Bengkulu yang justru lebih banyak menyedot perhatian khalayak pengunjung. Dari tahun ke tahun, ritual upacara Tabot yang pada mulanya adalah ritual keagamaan (sakral) menjadi sebuah festival budaya Tabot. Ritual yang semula melandasinya dan menjadi pusat dari segala upacara tradisi itu kini malah terkesan hanya sebagai pelengkap semata. Kegiatan penunjang

festival Tabot yaitu dengan adanya Aneka Lomba khas Tabot, Bazar dan pameran serta Malam pesona.

PENUTUP

Simpulan

Suatu wilayah yang dimasuki oleh beragam kebudayaan dan nilai baru pasti memiliki proses untuk diterima, entah nantinya kebudayaan tersebut akan terhapus, termodifikasi atau masih kekal secara penuh hal tersebut dipengaruhi oleh waktu dan tingkah laku di lingkungan masyarakat itu sendiri. Tabot atau Tabut yang dibawa oleh pekerja India Bengali pada awalnya sakral dengan nilai dan unsur Sy'ah. Tabot merupakan upacara tradisional masyarakat Bengkulu yang diadakan bertujuan untuk mengenang kisah perjuangan dan kematian cucu Nabi Muhammad SAW, Sayidina Hassan bin Ali dan Sayidina Hussein bin Ali RA dalam peperangan dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di Padang Karbala-Iraq, pada tanggal 10 Muharam 61 Hijrah bersamaan (681 Masehi). Namun, seiring berjalannya waktu terjadi sebuah peristiwa yang dikatakan sebagai integrasi budaya dimana terjadi pembauran antara kebudayaan tabut ini dengan keadaan masyarakat pribumi di Bengkulu. Hal ini menghasilkan kebudayaan Tabot atau Tabut yang revolusioner. Tabut tetap memiliki acara sakral yang hanya boleh dilakukan oleh keturunan India Bengali dalam rangkaian ritualnya dan Tabut sekaligus juga menjadi festival dimana dapat dinikmati dan menjadi hiburan kesenian sekaligus pesta rakyat bagi penduduk asli Bengkulu sendiri. Ekspresi dari kebudayaan keturunan suku Bengali dari India Selatan ini tidak hilang hanya saja terjadi pembauran dengan penduduk lokal dengan batasan-batasan yang telah ditentukan.

Saran

Kebudayaan seperti Festival Tabot/Tabut memiliki nilai yang istimewa. Nilai kebudayaan ini sangat perlu untuk dilestarikan terutama di arus globalisasi yang semakin meningkat. Adanya dukungan dari pemerintah untuk mengelola dan memberika perhatian terhadap organisasi atau keluarga Tabut akan dapat membantu mempertahankan kebudayaan ini. Bukan hanya sebagai aset budaya saja tapi rangkaian Tabot ini dapat menjadi nilai tambah ekonomi terutama dalam sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aikins, K. (2011). *Introduction to Global Diasporas*. Ireland: Diaspora Matters.
- Astuti, L. (2016). Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabot (Studi Pada Simbol-Simbol Kebudayaan Tabot di Provinsi Bengkulu) . *Jurnal Professional FIS UNIVED Vol. 3 No.1*, 16-24.
- Boswell, C. (2002). Addressing the causes of migratory and refugee movements: the role of the European Union. *UNHCR Evaluation and Policy Analysis Unit Working Paper No. 73*, 3.
- Dahri, H. (2009). *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Penerbit Citra.
- Handayani, R. (2013). Dinamika Kultural Tabot Bengkulu. *Al-Turās Vol. XIX No. 2*, 241-253.
- Hariadi, R. d. (2014). *Inventarisasi Perlindungan Budaya Bengkulu Tabot*. Padang : Kemendikbud Padang.
- Izarina, N. A. (2018, Februari 06). *Contoh Integrasi Kebudayaan Di Indonesia*. Diakses melalui materiips.com: <https://materiips.com/contoh-integrasi-kebudayaan>
- Jafar, S. (1975). *Islam in India*. London: Curzon Press.
- Kartomi, J. M. (1986). Tabot ritual syiah transplanted from India to. *eprint.uny.ac.id*, 11.
- Klikwarta.com. (2018, September 03). *Tradisi Tabot Bengkulu* . Diakses Melalui Klikwarta.com: <https://www.klikwarta.com/tradisi-tabot-bengkulu>
- Landoala, T. (2013, oktober 09). *Beberapa Teori tentang Migrasi*. Diakses melalui Catatan Kuliah Geografi: <http://jembatan4.blogspot.com/2013/10/beberapa-teori-teori-migrasi.html>
- Manners, D. K. (2002). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mas'ood, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*. Yogyakarta: LP3ES.
- Muhnizar Siagian, I. K. (2019). Peluang dan Tantangan Diplomasi Budaya Tabot Bagi Provinsi Bengkulu. *Paradigma POLISTAAT*, 68-78.
- Oxford. (1994). *Oxford English Dictionary*. London: Oxford University Press.
- Ragam. (2019, Juni 03). *Ini Sejarah Festival Tabut Bengkulu*. Diakses melalui Tobokito.com: <https://www.tobokito.com/ini-sejarah-festival-tabut-bengkulu>
- Rochmiatun, E. (2003). Tradisi Tabot pada Bulan Muharram di Bengkulu : Paradigma Dekonstruksi. *UIN Raden Fatah* , 47-55.
- Sofjan, D. (2013). *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara*. Yogyakarta: UGM.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wartaprima.com. (2019, Maret 04). *Festival Tabut Bengkulu*. Diakses melalui Wartaprima.com: <https://www.wartaprima.com/festival-tabut-bengkulu>